
SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENERIMA BANTUAN BERAS SEJAHTERA (RASTRA) DI DESA TULE KECAMATAN MELONGUANE TIMUR KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD

Charolina Anci Parapaga¹, Zoni Henki Singal², V. E. T. Salem³

^{1,2,3} Universitas Negeri Manado

Email: charolinaanciparapaga@gmail.com¹, hengkisingal109@gmail.com², veronikesalem@gmail.com³

Diterima	23	Mei	2020
Disetujui	14	Juni	2020
Dipublish	30	Juni	2020

Abstract

Rastra is a government program to play the true function of the state for the food security of its people. This program seeks to meet the people's food availability so that there are no more people who go hungry due to lack of access to food. This program aims to reduce the expenditure burden of Target Households (RTS) through the fulfillment of part of their basic needs in the form of rice, but the response of the Tule Village community is that some give good responses but some cannot accept it. The Rasta Program is one of the poverty reduction and social protection programs in the food sector organized by the Central Government in the form of subsidized rice assistance to low-income households (poor and vulnerable to poor households).

Keywords: *attitude, Prosperous Rice Aid (Rastra)*

Abstrak

Rastra merupakan program pemerintah untuk memerankan fungsi sejati negara terhadap keamanan pangan rakyatnya. Program ini berupaya memenuhi ketersediaan pangan rakyat sehingga tidak ada lagi rakyat yang kelaparan akibat kurangnya akses pangan. Program ini bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran Rumah Tangga Sasaran (RTS) melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pokok dalam bentuk beras tetapi tanggapan masyarakat Desa Tule sebagian memberikan tanggapan yang baik tetapi sebagian tidak bisa menerima. Program Rasta adalah salah satu program penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial di bidang pangan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat berupa bantuan beras bersubsidi kepada rumah tangga berpendapatan rendah (rumah tangga miskin dan rentan miskin).

Kata kunci: *sikap, Bantuan Beras Sejahtera(Rastra)*

Pendahuluan

Masyarakat yang wajib menerima (Rastra) adalah masyarakat yang berpenghasilan rendah (Masyarakat Miskin) dengan rata-rata penghasilannya dibawah Rp. 1.000.000/bln. Masyarakat yang berpenghasilan rendah (Miskin) tercatat 60 KK. Program ini di bentuk agar keluarga miskin mempunyai akses yang baik terhadap pangan dalam hal harga dan kesediaan.(Rastra) diberikan dengan harga yang sangat murah kepada masyarakat miskin Rp 1.500/Kg (Setiap KK mendapat 20 Kg/bln) sehingga dapat mengurangi beban kebutuhan penerima (Rastra) dengan jumlah yang sudah ditentukan dan diberikan satu kali per bulan. Di dalam sebuah program, bahkan program yang dilakukan dalam upaya pengentasan kemiskinan, terutama program bantuan (Rastra) ini. Tidak jarang menuai permasalahan, baik pada pelaku penyalur bantuan (Rastra) maupun pada penerima itu sendiri. Persoalan seperti itu terjadi di daerah penerima (Rastra), tanpa kecuali di Desa Tule yang memiliki 4 dusun. Pemerintah tidak pernah berhenti memberikan perhatian untuk memakmurkan rakyatnya. Optimalisasi dan efisiensi program-program yang melindungi rakyat bawah terus digalakkan. Hal tersebut sebagai bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan pemerintah sebagaimana yang terlihat dalam program Beras untuk Keluarga Miskin atau yang lebih dikenal dengan rastra. Rastra merupakan program pemerintah untuk memerankan fungsi sejati negara terhadap keamanan pangan rakyatnya.

Program Rastra adalah salah satu program penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial di bidang pangan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat berupa bantuan beras bersubsidi kepada rumah tangga berpendapatan rendah (rumah tangga miskin dan rentan miskin). Program Rastra adalah program nasional lintas sektoral baik vertikal (Pemerintah Pusat sampai dengan Pemerintah Daerah) maupun horizontal (lintas Kementerian/Lembaga), sehingga semua pihak yang terkait bertanggung jawab sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing untuk kelancaran pelaksanaan dan pencapaian

tujuan Program Rastra.

Berdasarkan Pedoman Umum Rasta, masing-masing keluarga miskin akan menerima beras sebesar 15 Kg/RTS/bulan atau setara dengan 180 Kg/RTS/tahun dengan harga tebus Rp 1.500,00/Kg. Namun, dalam prakteknya program Rastra ini masih belum sesuai harapan karena masih banyak beras Rastra yang dibagikan secara merata atau dibagikan kepada semua masyarakat. Mekanisme pembagian Rastra di Desa Tule dimulai dengan pengiriman beras yang berasal dari kabupaten lalu disalurkan ke masing-masing RT melalui ketua setiap RT, beras Rastra tersebut disalurkan kepada warga. Namun, beras yang diterima oleh masyarakat miskin di Desa Tule tersebut tidak sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan yaitu rata-rata menyusut menjadi 2,5- 4 Kg/RTS/bulan dengan harga tebus sebesar Rp 1.500,00/Kg di titik distribusi dan rata-rata Rp 2.000,00/Kg di titik bagi. Hal ini disebabkan karena Rastra di distribusikan dengan kebijakan bagi rata sehingga Rastra juga dinikmati oleh masyarakat yang tidak miskin yang akhirnya menyebabkan hak yang diterima oleh masyarakat yang miskin menjadi berkurang.

Sehingga berdasarkan latar belakang yang ada peneliti ingin meneliti mengenai “Sikap Masyarakat Terhadap Penerima Bantuan Beras Sejahtera (Rastra) di Desa Tule Kecamatan Melonguane Timur Kabupaten Kepulauan Talaud”.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data dilakukan adalah observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini di laksanakan di desa Tule Kecamatan Melonguane Timur. Alasan peneliti memilih desa ini karena terdapat masalah pada penerimaan beras rastra di Desa Tule sehingga menyebabkan masyarakat yang menerima tersebut tidak tepat sasaran. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Humbermen, dengan beberapa tahapan yaitu, reduksi data,

penyajian data, dan verifikasi data. (Miles 1992:17-20).

Hasil dan Pembahasan

Kesadaran kelas merupakan kepercayaan yang dimiliki seseorang tentang kelas sosial atau tingkatan ekonominya di masyarakat, struktur kelas, dan kepentingan kelas mereka. Kesadaran ini merupakan hal yang penting karena menjadi cikal bakal perlawanan untuk membuat kelas proletar naik menjadi golongan yang memimpin.

Penyaluran beras Rastra di Desa Tule sering mendapatkan hal-hal tidak terduga dimana mereka menyalurkan beras Rasta tidak sesuai dengan yang seharusnya. Dimana para masyarakat memiliki persepsi yang berbeda yakni penyaluran beras Rastra ini tidak mengikuti alur yang semestinya, data dwarga sebagai penerima beras Rastra dari tahun ke tahun tidak di update sehingga menurut warga ada yang terlewatkan dalam penyaluran beras Rasrta ini. Bagi mereka yang kerabatnya menjabat sebagai aparat desa sering menjadi permasalahan karena pasti yang akan menerima adlah anggota keluarga mereka semetara masyarakat yang tergolong dalam masyarakat penerima ada yang tidak menerima hal ini menyebbkan sering adanya masalah disetiap penyaluran beras rastra.

Menurut Marx, Pertentangan antara kelas atas dan kelas bawah bukan karena adanya perasaan iri atau egois, tetapi karena adanya kepentingan yang obyektif. Marx menulis : “Masalahnya bukan apa yang dibayangkan sebagai tujuan oleh seorang proletar atau pun seluruh proletariat. Masalahnya ialah proletariat itu apa dan apa yang akan, secara historis, terpaksa dilakukan berdasarkan hakekatnya itu. Sehingga menurut masyarakat penerima Rastra bahwa menerima beras bisa membantu namun tidak semuanya terjangkau hanya mereka yang dekat dengan aparat desa atau kelaurga yang ada dalam pemerintah mendapatkan bantuan Rastra sememtra masyarakat yang lain mengeluhkan hal ini bahwa masyarakat desa Tule tidak merata dalam menerima Rastra.

Kemiskinan adalah ketidakberdayaan,

kekurangnya representasidan kebebasan. Lebih sederhana, Bank dunia (2000) mengartikan bahwa kemiskinan adalah kekurangan, yang sering diukur dengan tingkat kesejahteraan. Marianti dan Munawar (dalam Indra Maipita 2014: 9) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensi, didefinisikan dan diukur dalam banyak cara. Dalam banyak kasus, kemiskinan telah diukur dengan terminologi kesejahteraan ekonomi, seperti pendapatan dan konsumsi. Seseorang dikatakan miskin bila ia berada di bawah tingkat kesejahteraan minimum tertentu yang telah disepakati. Niemiets (2011) menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan, dan obat-obatan.

Dengan berkembangnya perdagangan keseluru dunia, dan di tetapkannya tarif kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masrakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial, apabila perbedaan kedudukan ekonomis parawarga masyarakat di tetukan secara tegas. Pada masyarakat yang bersahaja sususunan dan organisasinya, mungkin kemiskinan bukan merupakan masalah sosial, karena mereka menganggap bahwa semuanya telah di takdirkan sehingga tidak ada usaha-usaha mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memikirkan keadaan tersebut, kecuali mereka betul-betul menderita karenanya.

Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwamereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakaadilan. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan pakaian atau perumahan. Tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada misalnya tidak memiliki televisi, radio atau mobil. Dengan memiliki benda-benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya.

Kesimpulan

Sikap kritis masyarakat Desa Tule mengenai penerimaan beras RASTRA ini menurut mereka masih ada ketidakadilan. Data yang dijalankan oleh pemerintah masih ada kekeliruan dengan data di lapangan yang mana masyarakat desa Tule yang terdaftar sebagai penerima beras RASTRA ini jika dilihat tidak semua berasal dari keluarga miskin, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu data yang tidak diperbaharui, dan hanya keluarga-keluarga tertentu yang dapat bantu sementara yang lain dikesampingkan, sosialisasi para aparat desa yang tidak merata.

Daftar Pustaka

- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman., (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indoneisa (UI-Press).
- Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner. (2010). *"Kamus Sosiologi"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer & Douglas J. Goodman (2010). *"Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post-Modern"*(Edisi Terbaru). Kreasi Wacana.
- Ritzer. (2014). *"Teori Sosiologi Modern"*. (Edisi Ketujuh). Kencana Prenamedia Group.
- Soekanto dan Soelistyowati. (2013). *"Sosiologi Suatu Pengantar"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.